

Keberdayaan Perempuan terhadap Penindasan dalam Novel *Perempuan Di Titik Nol* Karya Nawal El-Saadawi

Anelka Almayda Antarsyach^{1*}, Widyastuti Purbani², Ari Nurhayati³, Isti Haryati⁴
^{1,2,3,4}Magister Linguistik Terapan, Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Indonesia

*Email: anelkaalmayda.2024@student.uny.ac.id

ABSTRACT

The discourse on gender inequality is often centered on discussions of unequal roles and power relations. In many cases, this inequality places women in a subordinate position. However, the complex experiences of women in this condition can actually be a turning point for them to challenge this unequal system. The novel Perempuan di Titik Nol by Nawal El-Saadawi is one of the literary works that represents the complexity of gender issues. This study aims to show the empowerment side of the main female character in the novel Perempuan Di Titik Nol against the oppression she experiences. This type of research is qualitative descriptive. The approach used is feminism. The research data is in the form of narratives or quotes in the novel that represent the empowerment of the main female character. The data collection techniques used are library techniques and reading, listening, and taking notes techniques. Data analysis was carried out using three interactive analysis components, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that women's empowerment in this novel is reflected in three things, namely being able to determine choices, speaking up, and holding control/power.

Keywords: *empowerment, feminism, novel, oppression, women*

INTISARI

Diskursus mengenai ketidaksetaraan gender banyak difokuskan pada pembahasan ketimpangan peran dan relasi kuasa. Pada banyak kasus, ketimpangan ini menempatkan perempuan di posisi subordinat. Namun, pengalaman kompleks perempuan dalam kondisi ini justru dapat menjadi titik balik bagi mereka untuk menggugat sistem yang timpang tersebut. Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi menjadi salah satu karya sastra yang merepresentasikan kompleksitas persoalan gender. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan sisi keberdayaan tokoh utama perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* terhadap penindasan yang dialaminya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah feminisme. Data penelitian berupa narasi atau kutipan novel yang merepresentasikan keberdayaan tokoh utama perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan serta teknik baca, simak, dan catat. Analisis data dilakukan dengan tiga komponen analisis interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberdayaan perempuan dalam novel ini tercermin dari tiga hal, yaitu berdaya menentukan pilihan, menyuarakan, dan memegang kendali/kuasa.

Kata Kunci: keberdayaan, feminisme, novel, penindasan, perempuan

PENDAHULUAN

Perbincangan mengenai gender semakin menarik perhatian dan sering kali menjadi topik utama di berbagai forum diskusi. Kesadaran masyarakat terhadap isu ini meningkat dengan banyaknya kampanye dan gerakan sosial yang menyuarakan kesetaraan gender melalui media sosial. Kampanye #HeforShe yang diinisiasi oleh UN Women telah berhasil menjangkau jutaan audien (UN Women, 2024). Peningkatan kesadaran ini dapat dimaklumi karena banyaknya fakta sosial yang menunjukkan seringnya ketidakadilan gender terjadi. Ketidakadilan gender merujuk pada perlakuan berbeda terhadap individu berdasarkan identitas gender mereka (Chotban dan Kasim, 2020). Ketidakadilan ini bukan hanya soal ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga tentang norma sosial yang menindas individu berdasarkan gender mereka.

Perempuan telah menjadi pihak yang paling banyak menerima penindasan. Botifar dan Friantary (2021) menyatakan bahwa mayoritas korban ketimpangan gender adalah kaum perempuan. Fenomena ketidakadilan gender memiliki bentuk heterogen bergantung pada budaya dan tradisi di masing-masing wilayah. Dalam masyarakat Mesir, ketidakadilan gender telah mengakar kuat sejak zaman Mesir kuno. Salah satu warisan ketidakadilan gender di Mesir adalah praktik FGM (*female genital mutilation*) atau sunat perempuan. Praktik ini merupakan tradisi yang berkembang sejak Mesir kuno, dibuktikan dengan penemuan mumi perempuan dengan klitoris terpotong dan relief-relief FGM di Mesir pada tahun 2800 SM (Suraiya, 2019).

Fenomena ketimpangan lainnya yang dialami oleh perempuan juga mulai teridentifikasi secara sistematis pada abad ke-19, yaitu melalui kemunculan perempuan *hareem* (Mooduto, 2018). Perempuan *hareem* merupakan perempuan kelas atas yang keberadaannya terisolasi dan terasingkan. Bentuk perlakuan tersebut merupakan wujud dari ketidakadilan gender yaitu adanya pembatasan terhadap ruang gerak perempuan. Selain praktik FGM dan perempuan *hareem*, bentuk ketidakadilan gender lainnya juga tampak dari adanya pembagian peran domestik yang saklek di mana perempuan diharuskan untuk melakukan semua pekerjaan rumah tangga hingga adanya hukum perwalian yang mensyaratkan perempuan untuk tidak dapat berpartisipasi di berbagai bidang sosial tanpa izin laki-laki (Sa'idah, 2022).

Setelah melalui banyak abad hidup dalam sistem sosial yang memiliki keberpihakan timpang pada kaum perempuan, muncul berbagai bentuk gugatan atas nama emansipasi yang

dilakukan oleh individu dan komunitas di Mesir. Masyarakat mulai memperhatikan persoalan perbedaan perlakuan berdasarkan gender sehingga muncul dorongan menciptakan perubahan struktur sosial yang lebih adil bagi perempuan. Hal tersebut ditandai munculnya wacana yang menunjukkan keberdayaan perempuan sebagai upaya menentang ketidakadilan dan menegaskan kemampuan mereka mengatasi penindasan.

Keberdayaan merujuk pada kemampuan untuk mandiri dan melakukan apa yang diinginkan atau mengatur hidup sesuai dengan keinginan sendiri. Dalam konteks harfiah, keberdayaan berkaitan dengan kemampuan di mana seseorang bisa membuat keputusan terkait dengan hidup mereka sendiri, baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, maupun komunitas (James, 2022). Sederhananya, keberdayaan perempuan berarti perempuan memperoleh lebih banyak wewenang dan kendali atas kehidupan mereka sendiri. Hal ini mengacu pada persoalan bahwa perempuan terus berada pada posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

James (2022) menyebut bahwa keberdayaan perempuan menyangkut tiga hal penting: pilihan, suara, dan kekuasaan. Pertama, dengan lebih banyak pilihan, perempuan mendapat kesempatan mengeksplorasi kemungkinan baru seperti keputusan tentang yang ingin dilakukan dan pernikahan. Kedua, dengan suara yang kuat, mereka dapat berpartisipasi dalam diskusi atau keputusan yang berpengaruh terhadap hidupnya. Terakhir, dengan kekuasaan atas dirinya, perempuan menjadi lebih mandiri dalam membuat keputusan hidupnya.

Terkait keberdayaan perempuan ini, dapat kita lihat gambarannya melalui sastra. Sastra diyakini sebagai media untuk menuangkan atau mengungkapkan ide-ide yang berasal dari pemikiran, perasaan, atau pengalaman pengarangnya. Sebagaimana dikemukakan Fadhil (2023) bahwa sastra dapat didefinisikan sebagai perumpamaan atau penggambaran ide, gagasan, dan perasaan dari seorang pengarang. Karena pengarang adalah bagian dari masyarakat, ide-ide yang tertuang dalam karya sastra sering kali mencerminkan pengalaman atau fenomena yang terjadi di masyarakat itu sendiri. Sebagaimana dikatakan Al'Ma'ruf dan Nugrahani (2017) bahwa sastra diciptakan melalui refleksi pengalaman, yang merepresentasikan hal-hal dalam kehidupan nyata sehingga bisa disebut sebagai sumber pemahaman tentang manusia dan kompleksitas kehidupannya.

Sastra dapat berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan Anggradinata (2022), sastra kerap kali menjadi cermin dari

realitas. Sastra tidak melulu perihal imajinasi, tetapi juga perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu dilahirkan (Wicaksono, melalui Yulianeta dan Ismail, 2022). Melalui berbagai aspek, seperti tokoh/karakter, plot, latar, dan lain sebagainya, karya sastra mampu memberikan gambaran tentang berbagai situasi dan kondisi yang ada di masyarakat. Sastra dengan kemampuannya untuk menggali kedalaman emosi dan pengalaman, mampu menjadi alat untuk mengeksplorasi kompleksitas dalam kehidupan manusia. Karya sastra menunjukkan bahwa ada banyak sudut pandang dan cara untuk memahami serta merespons keadaan hidup yang beragam.

Di antara kompleksitas yang ada dalam kehidupan manusia, salah satu yang kerap direfleksikan melalui karya sastra adalah isu gender. Sebagaimana dikatakan Simamora dan Tarigan (2024) bahwa sastra telah memainkan peran penting dalam merefleksikan atau membentuk norma-norma masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan gender dan keberdayaan perempuan. Pembicaraan tentang gender dalam karya sastra ini erat hubungannya dengan feminisme (Kurniadi dkk., 2024). Humm (melalui Wiyatmi, 2012) menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan kepercayaan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan hanya karena dirinya seorang perempuan. Feminisme bersenggolan dengan ideologi yang disebut patriarki, yaitu pandangan bahwa laki-laki memiliki kontrol superior yang dilambangkan dengan kekuasaan laki-laki atas perempuan (Wood, 2019). Adapun dalam konteks ini, feminisme berfungsi sebagai pendekatan atau pisau bedah dalam mengungkap atau mengidentifikasi bagaimana keberdayaan perempuan yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji adalah novel *Perempuan di Titik Nol*. Novel karya Nawal El-Saadawi yang terbit pada tahun 1975 ini mulanya ditulis dalam bahasa Arab. Novel ini kemudian diterjemahkan ke beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia, dan menyita perhatian di Indonesia karena isu gender yang diangkat Nawal dianggap berani. Nawal, penulis asal Mesir, sering mengkritik keras tirani. Pada masa karya ini ditulis, perempuan Mesir terutama di pedesaan mengalami diskriminasi dari praktik-praktik patriarkal. Melalui karya sastra, Nawal mengungkap ketidakadilan gender di masyarakatnya (Putri dan Nurhuda, 2023). Kepekaan dan kekritisannya membuatnya menulis tentang persoalan perempuan untuk menggambarkan dan menentang apa yang kaum mereka dapatkan. Sebagaimana dikatakan Suprpto dan Setyorini (2023) bahwa tema tersebut diangkat karena perlunya penolakan terhadap berbagai penindasan.

Novel *Perempuan di Titik Nol* menceritakan kisah seorang perempuan muda bernama Firdaus yang dalam perjalanannya berubah menjadi pelacur kelas atas di Kairo, Mesir. Firdaus mengalami banyak diskriminasi yang didapatkan hanya karena jenis kelaminnya perempuan. Seiring berjalannya waktu, Firdaus semakin kritis menyadari ketidakadilan terhadap dirinya. Firdaus pun sampai pada kesimpulan bahwa perempuan hanya dipandang sebagai segumpal daging yang dapat dinikmati dan diperbudak. Ia melejit menjadi pelacur kelas atas yang dianggapnya sebagai pilihan hidup terbaik setelah apa yang dialami bertahun-tahun. Melalui novel ini, Nawal El-Saadawi berusaha membuka mata pembaca untuk melihat ketertindasan yang menimpa perempuan di berbagai belahan dunia, sekaligus menunjukkan sisi keberdayaan mereka. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana keberdayaan tokoh utama perempuan ditampilkan dalam menghadapi berbagai bentuk penindasan yang dialaminya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Anggradinata (2022) dengan judul *Representasi Citra Perempuan dalam Novel Memoar Seorang Dokter Karya Nawal El Saadawi*. Penelitian ini mengungkap citra perempuan dalam novel Nawal El-Saadawi yang lain. Hasil penelitian memperlihatkan gambaran perempuan dalam masyarakat Arab yang dibentuk oleh budaya patriarki. Novel ini menampilkan perempuan sebagai orang yang bereksistensi, berdaya, berpikir kritis, dan bertindak. Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Suprpto dan Setyorini (2023) dengan judul *Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi: Kajian Feminisme*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketidakadilan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel ini terjadi pada tiga fase: sebelum menikah, saat menikah, dan setelah menikah. Ketidakadilan tersebut muncul dalam berbagai bentuk yang menyebabkan rasa sakit dan penderitaan, terutama bagi perempuan. Bentuk-bentuk tersebut meliputi penelantaran fisik, psikis, atau seksual, serta ancaman, pemaksaan, dan perampasan kebebasan.

Dari penelitian relevan tersebut, peneliti mengetahui bahwa karya Nawal El-Saadawi memang kental dengan penggambarannya tentang isu gender sehingga dapat menjadi referensi penunjang dalam penelitian ini. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terkait objek material dan aspek yang akan dianalisis. Penelitian ini menekankan pada analisis sisi keberdayaan tokoh utama perempuan bernama Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol* secara komprehensif, yang menyangkut pilihan,

suara, dan kekuasaan perempuan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menunjukkan sisi keberdayaan tokoh utama perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* terhadap penindasan yang dialaminya.

Dalam memahami keberdayaan tokoh utama tersebut, pendekatan feminisme menjadi salah satu landasan yang penting. Berpedoman pada latar budaya dan geografis di mana cerita ini berakar, pendekatan feminisme berbasis Islam dipilih sebagai kerangka analisis yang relevan. Feminisme Islam memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dengan menantang gagasan konvensional tentang otoritas laki-laki dan mengadvokasi hak-hak perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek, seperti politik dan kepemimpinan (Badran, melalui Lazuardi dan Samsu, 2024). Pendekatan ini memungkinkan penelusuran bagaimana perempuan merespons ketimpangan dalam ruang yang sarat nilai-nilai tradisional dan agama, tanpa melepaskan identitasnya sebagai bagian individu dari masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra untuk merepresentasikan sisi keberdayaan mereka terhadap penindasan yang dialami. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai tema perempuan dalam konteks karya sastra, serta meningkatkan kesadaran pembaca tentang isu-isu gender yang relevan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian untuk memahami proses atau makna di balik suatu gejala dengan peneliti sebagai instrumen utamanya (Syahrul dkk., 2017). Dalam konteks ini, kualitatif deskriptif digunakan untuk mengkaji objek penelitian sastra berupa novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi. Pendekatan kajian yang digunakan adalah feminisme. Data penelitian berupa narasi atau kutipan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* yang merepresentasikan keberdayaan tokoh utama perempuan bernama Firdaus, terhadap penindasan yang dialaminya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan serta teknik baca, simak, dan catat. Adapun komponen yang digunakan dalam pengumpulan data disebut sebagai instrumen penelitian, yaitu suatu alat untuk mengukur fenomena yang diamati (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Analisis data dilakukan dengan tiga komponen analisis interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa Firdaus sebagai tokoh utama perempuan dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi, mengalami penindasan yang bisa dilihat dari tiga aspek, yaitu pilihan, suara, dan kekuasaan. Ketiga aspek tersebut merupakan bentuk representasi pembatasan hak-hak perempuan utamanya dalam pengambilan perannya di masyarakat. Dari ketiga aspek itu pula dapat dilihat keberdayaan Firdaus terhadap berbagai penindasan yang dialaminya. Dalam sudut pandang feminisme Islam, keberdayaan perempuan atas sistem patriarki yang menindas tidak harus bertentangan dengan nilai-nilai agama, tetapi justru dapat dijadikan sebagai bentuk kritik terhadap tafsiran agama yang sering kali bersifat bias gender. Perjuangan Firdaus dalam merebut kendali atas hidupnya dapat dijadikan sebagai simbol keberdayaan, meskipun secara moral tindakannya berseberangan dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam.

A. Penindasan terhadap Tokoh Utama Perempuan

Bentuk penindasan terhadap tokoh utama perempuan, Firdaus, dapat dilihat dari tiga aspek sebagaimana dikatakan James (2022), yaitu aspek pilihan, suara, dan kekuasaan. Berikut ini dijabarkan bentuk-bentuk penindasan tersebut.

1. Penindasan dalam Aspek Pilihan

Aspek ini berhubungan dengan kebebasan individu untuk menentukan arah hidup, keputusan pribadi, dan hak untuk memilih tanpa adanya paksaan atau pembatasan. Firdaus, dalam banyak situasi hidupnya, tidak memiliki kebebasan ini. Penindasan dilihat dari aspek ini mengacu pada bagaimana tokoh Firdaus selalu berada dalam situasi di mana hak untuk membuat pilihan atau keputusan sangat terbatas. Dalam hal ini, Firdaus digambarkan sebagai seorang yang sering kali dipaksa menerima keadaan atau keputusan yang diambil oleh orang lain, tanpa ada ruang bagi dirinya untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Mula-mula ia memukul saya. Kemudian ia membawa seorang wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur. Mereka memotong secuil daging di antara kedua paha saya” (Sadawi, diterjemahkan Lubis, 2022:19).

Kutipan di atas menunjukkan perlakuan penindasan yang dialami pada aspek pilihan, yaitu kondisi ketika Firdaus tidak diberikan kesempatan untuk menyetujui atau menolak ketika seorang perempuan melakukan pembedahan bagian klitorisnya. Tindakan tersebut

merupakan bentuk penghilangan hak atas otonomi tubuh yang kemudian berdampak bagi kondisi biologis dan psikologis Firdaus di masa depan. Selain menampilkan penggambaran penindasan terhadap tokoh utama, kutipan di atas juga menyoroti keterbatasan hak perempuan yang disebabkan oleh tradisi yang berlaku di wilayah setempat. Adapun penindasan dalam aspek pilihan juga tergambar dari kutipan berikut.

“Mengapa dia akan menolaknya? Ini adalah kesempatan yang terbaik untuk menikah. Jangan lupa hidung yang dimilikinya. Besar dan jelek bagaikan cangkir timah. Di samping itu, dia tak punya warisan apa-apa dan tak punya penghasilan sendiri. Kita tidak akan dapat memperoleh suami yang lebih baik bagi dia daripada Syekh Mahmoud” (Sadawi, diterjemahkan Lubis, 2022:58).

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi penindasan yang dialami oleh Firdaus, di mana ia dipaksa untuk menerima pernikahan dengan seorang pria yang jauh lebih tua dan bahkan tidak dikenalnya. Penekanan dalam kutipan tersebut adalah bahwa Firdaus tidak diberikan hak untuk menolak atau menentukan pilihan hidupnya sendiri karena ia dianggap tidak memiliki cukup "nilai" untuk menuntut sesuatu yang lebih baik dalam hidupnya. Kutipan tersebut juga menyoroti bagaimana perempuan sering kali dianggap sebagai objek yang dapat dipertukarkan demi keuntungan sosial atau material, tanpa memperhatikan keinginan dan hak-hak pribadi mereka.

2. Penindasan dalam Aspek Suara

Aspek ini berhubungan dengan kebebasan perempuan dalam menyuarakan dan melawan segala sesuatu yang menyangkut hak atau martabat hidupnya. Firdaus sebagai perempuan, sering kali ditempatkan pada posisi di mana ia dianggap tidak pantas melawan atau menyuarakan apa pun setelah apa yang dialaminya. Kondisi ini dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

“Berani benar kau untuk bersuara keras jika berbicara dengan aku, kau gelandangan, kau perempuan murahan?” (Sadawi, diterjemahkan Lubis, 2022:79).

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Firdaus dianggap tidak layak bersuara setelah berbagai hal pahit yang dialaminya. Perkataan “perempuan murahan” yang disematkan kepada Firdaus mencerminkan bagaimana perempuan kerap dihina dengan label yang merendahkan dan mengurangi martabatnya, sehingga menilai suaranya tidak berharga atau tidak layak untuk didengar. Penindasan dalam aspek suara juga tampak dari kutipan berikut.

“Pada suatu hari saya bertanya pada Sharifa: “Mengapa saya tak merasa apa-apa?” “Kita bekerja Firdaus, hanya bekerja. Jangan mencampuradukkan perasaan dengan pekerjaan.” “Tetapi saya ingin merasakan, Sharifa,” saya jelaskan. “Kau tak akan memperoleh apa-apa dari perasaan kecuali rasa nyeri.”” (Sadawi, diterjemahkan Lubis, 2022:81)

Dalam kutipan tersebut, tokoh Firdaus mengalami penindasan dari aspek suara, yaitu ketika ia mempertanyakan kondisi biologisnya yang difungsional karena tidak bisa merasakan titik kenikmatan saat melakukan hubungan seksual. Respons tokoh Sharifa yang cenderung memberikan jawaban pasif mengimplikasikan situasi di mana seseorang yang bekerja sebagai pekerja seks tidak berhak untuk mendapatkan validasi atas kebutuhan tubuhnya. Kutipan ini juga merupakan pembungkaman suara akibat adanya perbedaan status kelas Firdaus yang lebih rendah yaitu sebagai pekerja dan Sharifa sebagai muncikari yang menaungi pekerjaannya.

3. Penindasan dalam Aspek Kekuasaan

Aspek ini berhubungan dengan hak untuk memegang kuasa atau kendali atas diri sendiri sehingga seseorang mampu membuat keputusan tentang hidupnya sendiri. Firdaus dalam perjalanannya telah hidup di bawah kendali orang lain, khususnya para lelaki. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar” (Sadawi, diterjemahkan Lubis, 2022:63)

Kutipan di atas mengimplikasikan terjadinya bentuk kekerasan domestik yang dialami oleh Firdaus dari suaminya, yang mencerminkan penindasan dalam aspek kekuasaan. Pemukulan yang dialami Firdaus merupakan dampak dari kesenjangan relasi kuasa antara dirinya dan suami, di mana posisi laki-laki dalam struktur rumah tangga sering kali dianggap lebih tinggi dan dominan. Dalam sejumlah tradisi dan tafsir konservatif, posisi suami dianggap sebagai pemimpin mutlak, sementara istri dituntut sebagai subjek yang harus selalu tunduk dan patuh. Dampak dari adanya relasi yang timpang ini tak jarang berujung pada pembenaran terhadap kekerasan di lingkup domestik seperti yang dialami Firdaus. Penindasan dalam aspek kekuasaan juga tampak dari kutipan berikut.

“Saya menyerahkan muka saya ke mukanya dan tubuh saya kepada tubuhnya, pasif tanpa perlawanan, tanpa suatu gerakan, seperti telah tidak bernyawa, seperti sebatang kayu mati atau seperti meubel tua yang sudah tidak dhiraukan, ...” (Sadawi, diterjemahkan Lubis, 2022:72).

Kutipan tersebut menggambarkan ketika Firdaus tidak berlutut apa-apa di hadapan suaminya yang sewenang-wenang terhadap dirinya. Ia kerap diperlakukan layaknya pelayan dan menerima banyak perlakuan kekerasan dari suaminya, namun dirinya tidak punya kuasa untuk melawan. Sejak awal, pernikahannya pun dilakukan bukan atas kehendak dirinya sendiri. Dari sini, semakin jelas bahwa Firdaus sebagai perempuan telah menjadi pihak yang disubordinasikan.

B. Keberdayaan Tokoh Utama Perempuan

Bentuk keberdayaan terhadap tokoh utama perempuan, Firdaus, dapat dilihat pula dari tiga aspek, yaitu pilihan, suara, dan kekuasaan. Keberdayaan ini merupakan respon yang tumbuh dalam diri Firdaus akibat pengalaman-pengalaman ketertindasannya. Berikut ini dijabarkan bentuk-bentuk keberdayaan tersebut.

1. Keberdayaan dalam Aspek Pilihan

Semua pengalaman ketertindasan yang dialami Firdaus, termasuk pemaksaan terhadap pernikahannya, telah membuat dirinya merasa tidak memiliki tempat untuk bernaung. Meski demikian, Firdaus merupakan sosok perempuan yang menunjukkan keberdayaannya. Jiwa Firdaus adalah pejuang yang terus berupaya meraih kebebasan sehingga ia bisa atau mampu menentukan pilihan sendiri dan terlepas dari berbagai kekangan. Hal ini digambarkan melalui kutipan berikut.

“Kenyataan bahwa saya menolak usaha-usaha mereka yang mulia untuk menyelamatkan saya dari keyakinan untuk bertahan sebagai pelacur, telah membuktikan kepada saya, bahwa ini adalah pilihan saya dan bahwa saya memiliki sedikit kebebasan paling tidak kebebasan untuk hidup di dalam keadaan yang lebih baik daripada kehidupan perempuan lainnya” (Sadawi, diterjemahkan Lubis, 2022:147).

Kutipan tersebut menunjukkan keberdayaan Firdaus untuk meraih kebebasan. Ia menolak tawaran dari orang lain, yang dianggapnya sebagai usaha untuk "menyelamatkan" dirinya, serta dengan tegas menyatakan bahwa kehidupannya sebagai pekerja seks adalah pilihan untuk kebebasan, meskipun terkesan tidak ideal di mata masyarakat. Menjadi pekerja seks memberinya satu bentuk kebebasan, setidaknya untuk mengontrol tubuhnya sendiri dan membuat pilihan hidup yang menurutnya lebih baik dibandingkan kondisi banyak perempuan lain yang hidup di bawah penindasan ekstrem. Hal tersebut dipertegas lagi melalui kutipan berikut.

“Hidup perempuan selalu sengsara. Seorang pelacur, dalam pada itu, nasibnya lebih baik. Saya telah sanggup meyakinkan diri sendiri bahwa saya telah memilih kehidupan ini atas kemauan sendiri,” (Sadawi, diterjemahkan Lubis, 2022:147).

Kutipan tersebut menggambarkan Firdaus yang telah berdaya menentukan pilihan hidupnya sendiri, meskipun bagi sebagian masyarakat pilihan itu dianggap sangat tidak ideal. Akan tetapi, Firdaus merasa pilihannya tersebut jauh lebih baik jika dibandingkan kesengsaraan yang selama ini dihadapi para perempuan.

2. Keberdayaan dalam Aspek Suara

Keberdayaan Firdaus yang tampak dalam aspek ini adalah ketika ia mulai ditakuti oleh laki-laki. Keberaniannya untuk menyuarakan dan mengungkapkan ketidakadilan serta menantang sistem patriarki membuatnya menjadi ancaman bagi tatanan sosial yang ada. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Sayalah satu-satunya perempuan yang telah membuka kedok mereka dan memperlihatkan muka kenyataan buruk mereka. Mereka menghukum saya sampai mati bukan karena saya telah membunuh seorang lelaki—beribu-ribu orang yang dibunuh tiap hari—tetapi karena mereka takut membiarkan saya hidup,” (Sadawi, diterjemahkan Lubis, 2022:167).

Firdaus menyadari bahwa keberaniannya untuk hidup bebas, untuk menyuarakan melawan ketidakadilan, dan untuk mengungkapkan kenyataan yang tersembunyi adalah alasan mengapa ia akhirnya dihukum. Di dalam masyarakat patriarkal, perempuan yang berani melawan dianggap sebagai ancaman. Dalam hal ini, Firdaus bertransformasi menjadi subjek yang berdaya, yang berani menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan dan memperjuangkan martabatnya sebagai manusia. Hal itu dipertegas melalui kutipan berikut.

“Saya tak takut apa-apa. Karena selama hidup itu adalah keinginan, harapan, ketakutan kita yang memperbudak kita,” (Sadawi, diterjemahkan Lubis, 2022:167).

Kutipan tersebut menggambarkan Firdaus yang tidak lagi memiliki ketakutan apa-apa, termasuk menyuarakan perlawanannya terhadap penindasan. Meskipun pada akhirnya ia harus mendekam di penjara dan dihukum mati, Firdaus merasa itu lebih baik dari pada dirinya harus mati karena penindasan yang dilakukan oleh laki-laki.

3. Keberdayaan dalam Aspek Kekuasaan

Keberdayaan dalam aspek ini merujuk pada bagaimana perempuan, dalam hal ini Firdaus, mampu menunjukkan atau meraih kekuatan meskipun berada dalam posisi yang terpinggirkan. Aspek kekuasaan ini berkaitan dengan bagaimana Firdaus dapat memperoleh

kontrol atas hidupnya sendiri dan bahkan memengaruhi keadaan yang ada meskipun berada dalam sistem atau struktur sosial yang menindas. Keberdayaan Firdaus dalam aspek ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tak seorang pun dapat menyentuh saya tanpa membayar harga yang sangat tinggi. Kau lebih muda dari saya dan lebih terpelajar, dan tak seorang pun mampu mendekatimu tanpa membayar dua kali lebih banyak daripada yang dibayarkan kepada saya lagi” (Sadawi, diterjemahkan Lubis, 2022:89).

Kutipan tersebut menyoroiti keberdayaan yang diperoleh Firdaus melalui tubuhnya, meskipun dalam hal ini juga terdapat ambivalensi. Keindahan tubuh di satu sisi bisa membuat perempuan rentan dieksploitasi, namun di sisi lain dapat menjadi sumber kekuatan. Melalui kelebihan tubuhnya yang indah itu, Firdaus akhirnya menemukan bentuk keberdayaan tersendiri. Ketika ia bekerja sebagai pekerja seks, tubuhnya menjadi alat untuk berkuasa yang dapat digunakan untuk mengontrol orang-orang di sekitarnya termasuk laki-laki, yang selama ini dianggap telah mengambil kontrol terhadap banyak hal di dalam hidupnya. Contohnya pada kutipan berikut ini.

“Berapa kau mau bayar?” “Sepuluh pon.” “Tidak, dua puluh.” “Kehendak Anda adalah perintah bagi saya,” dan dia membayar saya di situ juga” (Sadawi, diterjemahkan Lubis, 2022:111).

Dari kutipan tersebut, tampak bahwa Firdaus menjadi pemegang kendali atas laki-laki yang menginginkannya. Ia selalu menghargai dirinya jauh di atas apa yang ditawarkan oleh laki-laki. Tidak ada laki-laki yang menolaknya atau bahkan sewenang-wenang lagi terhadapnya. Firdaus telah memiliki kuasa atas dirinya sendiri meskipun jalan yang dipilih dianggap tidak ideal dalam masyarakat umum.

SIMPULAN

Keberdayaan perempuan yang tercermin dari tokoh utama Firdaus dalam novel *Perempuan Di Titik Nol*, dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu pilihan, suara, dan kekuasaan. Keberdayaan ini tumbuh seiring dengan penindasan yang dialami Firdaus selama perjalanan hidupnya. Dalam aspek pilihan, Firdaus menunjukkan keberdayaan dengan menolak tawaran-tawaran dari orang lain, yang pada akhirnya hanya memanfaatkan dirinya, serta dengan tegas menyatakan bahwa kehidupannya sebagai pekerja seks adalah pilihan untuk kebebasan yang dikehendakinya sendiri. Dalam aspek suara, Firdaus bertransformasi menjadi subjek yang berdaya, yang berani menyuarakan perlawanan terhadap penindasan

dan memperjuangkan martabatnya sebagai manusia. Dalam aspek kekuasaan, Firdaus menunjukkan keberdayaannya ketika ia bekerja sebagai pekerja seks kelas atas, tubuhnya menjadi alat untuk berkuasa yang dapat digunakan untuk mengontrol orang-orang di sekitarnya termasuk laki-laki, yang selama ini dianggap telah mengambil kontrol terhadap banyak hal di dalam hidupnya.

Bentuk keberdayaan Firdaus yang direpresentasikan melalui kebebasannya mengambil kendali atas keputusan yang melingkupi hidupnya merupakan titik balik perlawanan kepada sistem yang telah menindasnya sejak kecil. Dalam sudut pandang feminisme Islam, sisi-sisi keberdayaan Firdaus dalam novel tersebut mungkin dipandang tidak ideal karena menyimpang dan tidak selaras dengan ajaran Islam. Meskipun begitu, semangat keberdayaannya tetap relevan, yaitu memberikan hak dan kendali kepada perempuan atas hidupnya sendiri. Pendirian Firdaus atas otoritas tubuhnya inilah yang dianggap sebagai upaya untuk mendapatkan ruang aman di tengah kendali sistem patriarki yang terus-menerus menindasnya. Gambaran kontradiksi antara bentuk keberdayaan Firdaus dan keputusannya yang tidak selaras dengan nilai Islam juga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi. Ketika perempuan sampai pada pilihan itu hanya karena menghendaki hak pilihan, suara, dan kekuasaan atas dirinya, artinya mereka tidak begitu mendapat ruang yang layak di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. *Surakarta: CV. Djiwa Amarta*.
- Anggradinata, L. P. (2022). Representasi Citra Perempuan dalam Novel Memoar Seorang Dokter Perempuan Karya Nawal El Saadawi. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 4(2), 103-112. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v4i2.7486>
- Botifar, M., & Friantary, H. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45-56. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3141>
- Chotban, S., & Kasim, A. (2020). Ketidakadilan Gender Perspektif Hukum Islam. *Al-Risalah: Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, 20(1), 29-42. <http://dx.doi.org/10.24252/al-risalah.v20i1.14464>

- Fadhil, M. (2023). *Representasi Perempuan dalam Novel Terusir Karya Buya Hamka (Kajian Feminisme)*. Skripsi, STKIP PGRI Pacitan. <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1399>
- James, D. (2022). Women Empowerment: A Literature Review. *Acta Sci. Women's Heal*, 4, 60–64, <https://doi.org/10.31080/aswh.2022.04.0377>
- Kurniadi, D., Ristiani, D., Atmojo, T. W., Maurida, L., & Sariasih, Y. (2024). Representasi Perempuan dalam Novel Masyitoh Karya Ajip Rosyidi. *Jurnal Bindo Sastra*, 7(2), 90-101. <https://doi.org/10.32502/jbs.v7i2.7634>
- Lazuardi, F., & Samsu, L. S. (2024). Gender and Feminism in an Islamic Perspective. *Focus*, 5(1), 23-32. <https://doi.org/10.26593/focus.v5i1.7659>
- Mooduto, D. M. (2018). Peran Perempuan Mesir dalam Konstruksi Pasca Kolonial. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 10(2), 116-137. <https://10.28918/muwazah.v10i2.2227>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). Pemikiran Nawal El Saadawi dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Keislaman dalam Al-Quran. *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, 17(01), 74-86. <https://ejournal.unis.ac.id/index.php/ISLAMIKA/article/view/3651>
- Sa'idah, H. (2022). Dinamika Kesetaraan Gender Perempuan Timur: Kajian Psikologi Budaya dan Hukum Islam. *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 7-30. <https://doi.org/10.30739/jbkid.v2i2.1720>
- Simamora, R. M. (2024). Women's Empowerment in Local and Global Fiction: From Toba Beyond. *JETAL: Journal of English Teaching & Applied Linguistic*, 6(1), 75-85. <https://doi.org/10.36655/jetal.v6i1.1668>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, S., & Setyorini, A. H. (2023). Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 3(02), 148-157. <https://doi.org/10.53863/jrk.v3i02.970>
- Suraiya, R. (2019). Sunat Perempuan dalam Perspektif Sejarah, Medis, dan Hukum Islam (Respons Terhadap Pencabutan Aturan Larangan Sunat Perempuan di Indonesia). *Cendekia: Jurnal Keislaman*, 5(1), 62-85. <https://www.academia.edu/download/89052467/67.pdf>
- Syahrul; Tressyalina; dan Zuve, F. (2017). *Buku Ajar: Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- UN Women. (2024). *HeForShe Marks Ten Years with A Movement of 2 Million Gender Equality Activists, Welcomes New Champions*. Unwomen.org: <https://www.unwomen.org/en/news-stories/press-release/2024/09/heforshe-marks->

[ten-years-with-a-movement-of-2-million-gender-equality-activists-welcomes-new-champions](#)

- Wiyatmi. (2012). Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia. Yogyakarta: Ombak.
- Wood, H. J. (2019). Gender Inequality: The Problem of Harmful, Patriarchal, Traditional and Cultural Gender Practices in the Church. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 75(1), 1-8. <https://orcid.org/0000-0001-6228-6284>
- Yulianeta, Y., & Ismail, N. H. (2022). Representasi Perempuan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 23(2), 107-122. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v23i2.31472>